

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG DAKWAH DAN WISATA RELIGI

2.1. Konsep Dakwah

2.1.1 Pengertian dan Dasar Hukum Dakwah

Dakwah dari segi bahasa merupakan bentuk *masdar* dari kata *yad'u* (*fiil mudhari'*) dan *da'a* (*fiil madli*) yang artinya adalah memanggil (*to call*), mengundang (*to invite*), mengajak (*to summon*), menyeru (*to propo*), mendorong (*to urge*), dan memohon (*to pray*) (Pimay, 2006: 2).

Sedangkan dari segi istilah, banyak pendapat tentang definisi dakwah. Diantara pendapat itu adalah sebagai berikut :

1. Syeikh Ali Mahfudz dalam kitabnya *Hidayatul Mursyidin* memberikan definisi dakwah sebagai berikut:

حَتُّ النَّاسِ عَلَى الْخَيْرِ وَالْهُدَى وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ
لِيَفُوزُوا بِسَعَادَةِ الْعَاجِلِ وَالْآجِلِ .

"Mendorong manusia agar memperbuat kebaikan dan menurut petunjuk, menyeru mereka berbuat kebajikan dan melarang mereka dari perbuatan mungkar agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat".

2. Muhammad Natsir mendefinisikan dakwah sebagai usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, yang meliputi *amar ma'ruf nahi munkar*, dengan berbagai macam media dan cara yang diperbolehkan akhlak

dan membimbing pengalamannya dalam perikehidupan perseorangan, perikehidupan berumah tangga, perikehidupan bermasyarakat dan perikehidupan bernegara (Shaleh, 1977: 8).

3. H.S.M. Nasaruddin Latif dalam bukunya *Teori dan Praktek Dakwah Islamiyah*, mendefinisikan dakwah sebagai setiap usaha atau aktivitas dengan lisan atau tulisan dan lainnya, yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan mentaati Allah s.w.t., sesuai dengan garis-garis aqidah dan syari'at serta akhlak Islamiyah (Pimay, 2006: 6).
4. Syekh Muhammad Khidr Husain dalam bukunya *Al-Dakwah ila al Ishlah* mengatakan, dakwah adalah “Upaya untuk memotivasi orang agar berbuat baik dan mengikuti jalan petunjuk, dan melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* dengan tujuan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.”
5. Toha Yahya Oemar mengatakan bahwa, dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat (Munir & Ilaihi, 2006: 20).

Beberapa pengertian dakwah tersebut, meskipun dituangkan dalam bahasa dan kalimat yang berbeda, tetapi kandungan isinya sama bahwa dakwah dipahami sebagai seruan, ajakan dan panggilan dalam rangka membangun masyarakat Islami berdasarkan kebenaran ajaran Islam yang hakiki. Dengan kata lain, dakwah merupakan upaya atau

perjuangan untuk menyampaikan ajaran agama yang benar kepada umat manusia dengan cara yang simpatik, adil, jujur, tabah dan terbuka, serta menghidupkan jiwa mereka dengan janji-janji Allah SWT tentang kehidupan yang membahagiakan, serta menggetarkan hati mereka dengan ancaman-ancaman Allah SWT terhadap segala perbuatan tercela, melalui nasehat-nasehat dan peringatan-peringatan (Pimay, 2006: 5-7).

Pada hakikatnya dakwah adalah menyeru kepada umat manusia untuk menuju kepada jalan kebaikan, memerintahkan yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar dalam rangka memperoleh kebahagiaan di dunia dan kesejahteraan di akhirat. Karena itu, dakwah memiliki pengertian yang luas. Ia tidak hanya berarti mengajak dan menyeru umat manusia agar memeluk Islam, lebih dari itu dakwah juga berarti upaya membina masyarakat Islam agar menjadi masyarakat yang lebih berkualitas yang dibina dengan ruh tauhid dan ketinggian nilai-nilai Islam.

Pada dasarnya dakwah difahami sebagai upaya untuk menghimbau orang lain ke arah Islam. Karena dalam dakwah tersebut terdapat penyampaian informasi ajaran Islam berupa ajakan untuk berbuat baik dan larangan untuk berbuat kemunkaran, memberikan nasehat, pesan, pendidikan, dan pengajaran dengan segala sifat-sifatnya. Adapun sifat-sifat dakwah tersebut terdiri dari :

a. Dakwah harus dilakukan secara sungguh-sungguh.

- b. Dakwah kepada kebaikan akan selalu berhadapan dengan dakwah kepada kebathilan.
- c. Bahwa jalan dakwah itu akan selalu mendapatkan rintangan penuh dengan hambatan (Aziz, 2004: 10).

Jadi, setiap muslim diwajibkan menyampaikan dakwah Islam kepada seluruh umat manusia, sehingga mereka dapat merasakan ketentraman dan kedamaian (Pimay, 2006: 13-14). Dasar hukum kewajiban dakwah tersebut banyak disebutkan dalam Al-Qur'an di antaranya adalah surat An-Nahl ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِ لَهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: *"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk"*.

2.1.2 Unsur-unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah subyek dakwah (*da'i*), obyek dakwah (*mad'u*), materi dakwah (*maddah*), metode dakwah (*thariqah*) dan media dakwah (*wasilah*).

1. Subyek Dakwah (*Da'i*)

Subyek dakwah atau *da'i* merupakan orang yang melaksanakan suatu proses kegiatan untuk menyeru kepada sesama

umat manusia. Pada prinsipnya umat muslim wajib untuk melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*. Tapi karena pengetahuan yang berbeda-beda tidak semua muslim bisa berdakwah. Subyek dakwah ini merupakan unsur terpenting dalam pelaksanaan dakwah, karena da'i merupakan seorang pemimpin yang memberi keteladanan bagi orang lain.

Diantara sifat-sifat yang perlu dimiliki oleh seorang da'i atau mubaligh adalah:

- Mengetahui tentang Al-Qur'an dan Sunnah Rasul sebagai pokok agama Islam.
- Memiliki pengetahuan Islam seperti tafsir, ilmu hadits, sejarah kebudayaan Islam dan lain-lainnya.
- Memiliki pengetahuan yang menjadi alat kelengkapan dakwah seperti teknik dakwah, sejarah, perbandingan agama dan sebagainya.
- Memahami bahasa umat yang akan diajak kejalan yang diridhoi Allah.
- Penyantun dan lapang dada.
- Berani kepada siapa saja dalam menyatakan, membela dan mempertahankan kebenaran.
- Memberi contoh dalam setiap medan kebajikan.
- Berakhlak baik sebagai seorang Muslim.
- Memiliki ketahanan mental yang kuat (kesabaran), keras kemauan, optimis walaupun menghadapi berbagai rintangan dan kesulitan.
- Berdakwah karena Allah.
- Mencintai tugas kewajibannya sebagai da'i dan tidak gampang meninggalkan tugas tersebut karena pengaruh-pengaruh keduniaan (Ya'qub, 1992: 38)

2. Obyek Dakwah (*Mad'u*)

Seluruh umat manusia merupakan penerima dakwah tanpa kecuali dan tidak membedakan status sosial, umur, pekerjaan, asal daerah, dan ukuran biologis baik itu pria maupun wanita. Jadi obyek

disini merupakan sasaran da'i untuk melakukan dakwahnya.

Muhammad Abduh membagi mad'u menjadi tiga golongan, yaitu:

- Golongan cerdas cendekawan yang cinta kebenaran, dan berfikir secara kritis dan cepat menangkap persoalan.
- Golongan awam, yaitu orang kebanyakan yang belum dapat berfikir secara kritis dan mendalam, serta belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.
- Golongan yang berbeda dengan kedua golongan tersebut. Mereka senang membahas sesuatu tetapi hanya dalam batas tertentu saja, dan tidak mampu membahas secara mendalam (Munir dan Ilaihi, 2006: 23)

Dengan mengetahui bagian-bagian dari obyek tersebut, maka materi dan metode yang akan disampaikan kepada mereka pun berbeda, dengan menyesuaikan menurut perbedaan mereka.

3. Materi Dakwah (*Maddah*)

Materi merupakan bahan yang dipergunakan da'i untuk disampaikan kepada mad'u. Materi tersebut menekankan pada materi agama atau ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah rasul.

Pokok-pokok materi dakwah atau ajaran Islam antara lain:

- Aqidah Islam, tauhid dan keimanan.
- Pembentukan pribadi yang sempurna.
- Pembangunan masyarakat yang adil dan makmur.

- Kemakmuran dan kesejahteraan dunia dan akhirat (Ya'qub, 1992: 30)

Dalam penyampaian materi maka da'i hendaknya tidak melupakan kondisi dan situasi keadaan dari mad'u, dan dalam penyampaian materi harus sesuai dengan kemampuan da'i.

4. Metode Dakwah (*Thariqah*)

Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah Islam. Dalam menyampaikan suatu pesan dakwah, metode sangat penting peranannya, karena suatu pesan walaupun baik, tetapi disampaikan lewat metode yang tidak benar, maka pesan itu bisa saja ditolak oleh si penerima pesan. Adapun metode ini terdiri dari, yaitu:

- *Bi al-Hikmah*, yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitikberatkan pada kemampuan mad'u, sehingga mad'u tidak merasa terpaksa atau keberatan dalam menerima materi serta menjalankan ajaran-ajaran Islam.
- *Mau'izatul Hasanah*, yaitu berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga apa yang disampaikan dapat menyentuh hati mereka.
- *Mujadalah Billati Hiya Ahsan*, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang sebaik-

baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan yang memberatkan pada komunitas yang menjadi sasaran dakwah (Munir & Ilaihi, 2006: 34).

5. Media Dakwah (*Wasilah*)

Media dakwah adalah sarana yang digunakan oleh da'i untuk menyampaikan materi dakwah. Pada masa kehidupan Nabi Muhammad SAW, media yang paling banyak digunakan adalah media audiatif; yakni menyampaikan dakwah dengan lisan. Dalam perkembangan selanjutnya, terdapat media-media dakwah yang efektif. Ada yang berupa media visual, audiatif, audio visual, buku-buku, koran, radio, televisi, drama dan sebagainya (Pimay, 2006: 36).

Sedangkan Hamzah Ya'kub membagi media dakwah menjadi lima macam, yaitu:

- Lisan adalah media dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya.
- Tulisan adalah media dakwah melalui tulisan, buku, majalah, surat kabar, surat-menyurat, spanduk, dan sebagainya.
- Lukisan adalah media dakwah melalui gambar, karikatur, dan sebagainya.

- Audiovisual adalah media dakwah yang dapat merangsang indra pendengaran, penglihatan atau kedua-duanya, seperti televise, film *slide*, OHP, internet, dan sebagainya.
- Akhlak, yaitu media dakwah melalui perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam yang secara langsung dapat dilihat dan didengarkan oleh mad'u (Munir & Ilaihi, 2006: 32).

2.1.3 Pengembangan Dakwah

Pengembangan dakwah menurut 'Adzim Muammad dalam Hariyanto (2008: 9) adalah usaha dakwah untuk mengelola, mendidik, mengarahkan serta menyiapkan kader dakwah guna mengembangkan dakwah agar lebih matang dalam menghadapi tantangan zaman.

Pengembangan dakwah pada dasarnya didasarkan atas asumsi perencanaan yang rasional dan dibutuhkan bagi pemecahan masalah yang ada. Sungguhpun sebuah aktivitas dakwah bisa sangat fleksibel dalam memilih strategi, serta dalam pencapaian tujuan sangat ditentukan oleh efektif dan tepatnya perencanaan yang dibuat (Ya'kub, 1992: 87).

Dalam pengembangan dakwah terdapat dua strategi yaitu: strategi pengembangan kualitas dan strategi pengembangan kuantitas. Strategi pengembangan kualitas adalah upaya peningkatan kualitas dakwah pada semua komponen yang terlibat dalam kegiatan dakwah, yakni kualitas sumber daya da'i, materi, sarana, media dan metode

(dalam bahasa manajemen strategis adalah faktor internal sebuah organisasi). Dalam hal ini adalah memaksimalkan kekuatan yang secara bersamaan meminimalkan kelemahan internal.

Menurut 'Adzim Muammad dalam Nur 'Aini (2007: 53) tujuan dari strategi pengembangan kualitas adalah merealisasikan satu atau lebih dari hal-hal berikut :

- a. Meningkatkan pengendalian terhadap segala potensi atau kekuatan yang dimiliki serta mengelolanya dengan baik.
- b. Meminimalisir dampak dari ikatan-ikatan yang ada terhadap lembaga, potensi ketidakpastian dan bahaya.
- c. Mengesampingkan variabel-variabel yang sulit dijinakkan secara manajemen dan menon-produktifkan dampak-dampak negatifnya terhadap lembaga.

Sedangkan strategi pengembangan kuantitas dakwah lebih menekankan pada sasaran dakwah (dalam bahasa manajemen strategis adalah faktor eksternal) yaitu:

- a. Mempelajari situasi dan kondisi umum yang sedang berlangsung.
- b. Mempelajari peluang-peluang yang dapat dicapai.
- c. Menghadapi setiap problematika di lapangan.

Kaitannya dengan obyek dan daya tarik wisata (ODTW), pengembangan dakwah berarti upaya-upaya untuk menyampaikan ajaran Islam melalui obyek dan daya tarik wisata (ODTW) guna merubah situasi yang diridhoi Allah SWT menuju situasi yang lebih

baik. Karena obyek dan daya tarik wisata (ODTW) sesungguhnya memuat banyak pesan kearifan maupun pelajaran yang berharga yang bisa memberi banyak kontribusi bagi upaya mewujudkan hidup untuk lebih beradab (Anasom, 2005: 6).

Upaya mengefektifkan pengelolaan dan pengembangan obyek dan daya tarik wisata (ODTW) maupun kawasan-kawasan wisata perlu dilakukan secara komprehensif dan terpadu dengan mengantisipasi berbagai pengembangan di lingkungan internal maupun eksternal yang ada (Fathoni, 2007: 3).

Dalam pengelolaan dan pengembangan obyek dan daya tarik wisata (ODTW) keagamaan memerlukan beberapa hal yang harus dilakukan antara lain :

1. Perlu pembentukan forum rembug masyarakat setempat untuk membahas pengembangan ODTW tematis keagamaan/ziarah muslim dengan tepat memperhatikan potensi kekayaan budaya lokal yang ada.
2. Untuk pengembangan ODTW tematis ini, perlu dilengkapi dengan pembuatan rencana induk pengembangan (master plan), RTBL (Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan) dan dibahas secara lintas sektoral. Termasuk pula persyaratan-persyaratan teknis untuk pendirian suatu bangunan (Building code).
3. Untuk pengelolaannya, perlu dikembangkan pula “Collaborative Management” antara instansi-instansi yang berkepentingan (lintas

sektor) dengan maksud untuk tetap menjaga kelestarian sejarah dan budaya yang ada.

4. Adapun pola-pola kerjasama lintas sektor yang harus dikembangkan untuk pengelolaan ODTW ini adalah dengan semangat 4 (empat) M, yaitu:
 - a. *Mutual respect* (Saling menghormati)
 - b. *Mutual trust* (Saling percaya)
 - c. *Mutual responsibility* (Saling bertanggung jawab)
 - d. *Mutual benefit* (Saling memperoleh manfaat) (Suryono, 2005: 11).

2.2. Konsep Wisata Religi

2.2.1 Pengertian Wisata Religi

Wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata. Wisata religi merupakan sebuah perjalanan untuk memperoleh pengalaman dan pelajaran (*Ibrah*). Wisata religi juga merupakan sebuah perjalanan atau kunjungan yang dilakukan baik individu maupun kelompok ke tempat dan institusi yang merupakan penting dalam penyebaran dakwah dan pendidikan Islam (Shihab, 2007: 549).

Wisata religi ialah sebuah wisata yang memberikan dampak nilai-nilai spiritual dan bernuansa yang terdapat dalam musium yang

diperkaya dengan hasil karya dan produk serta peninggalan yang menunjukkan jati diri bahwa artifak bernuansa agama juga keterampilan dalam visualisasi yang memadai (<http://shofwankarim.multiply.co/januari/item/435/etika-agama/18-11-2008>).

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa wisata religi dapat dimaknai sebagai kegiatan wisata ke tempat yang memiliki makna khusus bagi umat beragama. Biasanya berupa tempat ibadah, makam ulama atau situs-situs kuno yang memiliki kelebihan-kelebihan. Serta biasanya juga dilihat dari sisi sejarah, adanya mitos dan legenda mengenai tempat tersebut ataupun keunikan serta keunggulan arsitektur bangunannya.

2.2.2 Tujuan dan Manfaat Wisata Religi

a. Tujuan Wisata Religi

Wisata religi selain bertujuan untuk melakukan suatu perjalanan dalam memenuhi keinginan spiritual seseorang untuk lebih dekat dengan penciptanya, juga bertujuan untuk mendapatkan ketenangan batin (http://repository.upi.edu/operator/upload/s_mpp_053830_chapter1.pdf).

b. Manfaat Wisata Religi

Manfaat wisata religi diantaranya yaitu :

- 1) Biasanya setelah berwisata kita akan merasakan segar dan siap untuk kembali menekuni aktivitas sehari-hari. Namun sebenarnya kita bisa memperoleh manfaat lebih dengan

melakukan reaksi melalui wisata religi yaitu dapat menyegarkan pikiran.

- 2) Menambah wawasan bahkan mempertebal keyakinan kita kepada sang pencipta.
- 3) Untuk memperoleh pengalaman dan pengetahuan tentang suasana yang terdapat di daerah tujuan wisata yang dituju.
- 4) Untuk memperoleh pengalaman dan pengetahuan dalam bidang agama yang lebih matang.

2.2.3 Fungsi-Fungsi Wisata Religi

Menurut Mufid dalam Rosadi (2011: 13) fungsi-fungsi wisata religi adalah sebagai berikut :

- a. Untuk aktivitas luar dan di dalam ruangan perorangan atau kolektif, untuk memberikan kesegaran dan semangat hidup baik jasmani maupun rohani.
- b. Sebagai tempat ibadah, sholat, dzikir dan berdoa.
- c. Sebagai salah satu aktivitas keagamaan.
- d. Sebagai salah satu tujuan wisata-wisata umat Islam.
- e. Sebagai aktivitas kemasyarakatan.
- f. Untuk memperoleh ketenangan lahir dan batin.
- g. Sebagai peningkatan kualitas manusia dan pengajaran (Ibroh).

2.3. Konsep Majelis Ta'lim

2.3.1 Pengertian Majelis Ta'lim

Majelis Ta'lim sebagai salah satu bentuk pendidikan Islam yang bersifat nonformal, tampak memiliki kekhasan tersendiri. Dari segi nama, jelas kurang lazim dikalangan masyarakat Islam Indonesia, bahkan di Arab sendiri nama itu tidak dikenal, meskipun akhir-akhir ini Majelis ta'lim sudah demikian populernya. Daya tarik ini juga luar biasa besar, misalnya dapat dilihat dari jumlah lembaga maupun jama'ahnya (Khozin 2006 : 235).

Sementara itu, Majelis Ta'lim dari segi bahasa terdiri dari kalimat "Majelis" yang berarti tempat duduk, tempat sidang atau dewan, dan "Ta'lim" yang berarti pengajaran atau pengajian. Majelis Ta'lim adalah forum pengajian keagamaan yang diselenggarakan oleh masyarakat muslim. Sebagai forum pengajian, maka lembaga ini menampung jama'ahnya dari berbagai latar belakang dan lapisan.

2.3.2 Tujuan Majelis Ta'lim

Tujuan Majelis Ta'lim adalah membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan sesuai atau serasi antara manusia dengan Allah, antara manusia dengan manusia lainnya, antara manusia dengan tempat tinggal sekitarnya atau lingkungan, dalam rangka meningkatkan ketaqwaan mereka kepada Allah SWT.

Tujuan Majelis Ta'lim dilihat dari segi fungsinya sebagai lembaga pendidikan non formal di masyarakat mempunyai tujuan kelembagaan yaitu menjadi Majelis Ta'lim sebagai:

1. Pusat pembelajaran;
2. Pusat konseling Islam (agama dan keluarga)
3. Pusat pengembangan budaya dan kultur Islam
4. Pusat fabrikasi (pengkaderan) ulama atau cendekiawan
5. Pusat pemberdayaan ekonomi jama'ah
6. Lembaga kontrol dan motivator di tengah-tengah masyarakat.

(<http://bintuahmad.wordpress.com/2012/04/09/majelis-talim-seputar-pengertian-kedudukan-fungsi-dan-tujuan/>).

2.3.3 Fungsi Majelis Ta'lim

Fungsi Majelis Ta'lim adalah sebagai berikut :

- a. Sebagai wadah untuk membina dan mengembangkan kehidupan beragama dalam rangka membentuk masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT;
- b. Sebagai taman rekreasi ruhaniah;
- c. Wadah silaturahmi yang menghidupsuburkan Islam;
- d. Sebagai media penyampaian gagasan-gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa (<http://majelistalim.wordpress.com/2010/02/04/tujuan-kedudukan-dan-fungsi-majelis-talim/>).

2.3.4 Macam-Macam Majelis Ta'lim

Majelis Ta'lim yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat Indonesia jika dikelompok-kelompokkan ada berbagai macam, antara lain:

1. Dilihat dari jama'ahnya, yaitu:
 - Majelis Ta'lim kaum ibu/muslimah/perempuan.
 - Majelis Ta'lim kaum bapak/muslimin/laki-laki.
 - Majelis Ta'lim kaum remaja.
 - Majelis Ta'lim kaum anak-anak.
 - Majelis Ta'lim campuran kaum laki-laki dan perempuan/kaum bapak dan ibu.
2. Dilihat dari organisasinya, Majelis Ta'lim ada beberapa macam, yaitu:
 - Majelis Ta'lim biasa, dibentuk oleh masyarakat setempat tanpa memiliki legalitas formal kecuali hanya memberi tahu kepada lembaga pemerintahan setempat.
 - Majelis Ta'lim berbentuk Yayasan, biasanya telah terdaftar dan memiliki akte notaris.
 - Majelis Ta'lim berbentuk Ormas.
 - Majelis Ta'lim di bawah Ormas.
 - Majelis Ta'lim di bawah Orsospol.
3. Dilihat dari tempatnya, Majelis Ta'lim terdiri dari:
 - Majelis Ta'lim masjid atau mushola.

- Majelis Ta’lim perkantoran.
- Majelis Ta’lim perhotelan.
- Majelis Ta’lim pabrik atau industri.
- Majelis Ta’lim perumahan (<http://bintuahmad.wordpress.com/2012/04/09/majelis-talimseputar-pengertian-kedudukanfungsi-dan-tujuan/>).

2.4. Konsep Analisis SWOT

2.4.1. Pengertian Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) dalam suatu proyek atau suatu spekulasi bisnis. Keempat faktor itulah yang membentuk akronim SWOT (*strengths, weaknesses, opportunities, dan threats*). Proses ini melibatkan penentuan tujuan yang spesifik dari spekulasi bisnis atau proyek dan mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang mendukung dan yang tidak dalam mencapai tujuan tersebut.

Analisis SWOT dapat diterapkan dengan cara menganalisis dan memilah berbagai hal yang mempengaruhi keempat faktornya, kemudian menerapkannya dalam gambar matrik SWOT, dimana aplikasinya adalah bagaimana kekuatan (*strengths*) mampu mengambil keuntungan (*advantage*) dari peluang (*opportunities*) yang ada,

bagaimana cara mengatasi kelemahan (*weaknesses*) yang mencegah keuntungan (*advantage*) dari peluang (*opportunities*) yang ada, selanjutnya bagaimana kekuatan (*strengths*) mampu menghadapi ancaman (*threats*) yang ada, dan terakhir adalah bagaimana cara mengatasi kelemahan (*weaknesses*) yang mampu membuat ancaman (*threats*) menjadi nyata atau menciptakan sebuah ancaman baru (http://id.wikipedia.org/wiki/Analisis_SWOT).

2.4.2. Macam-Macam Analisis SWOT

Analisis SWOT terdiri dari empat macam, yaitu:

1. *Strengths* (Kekuatan)

Strengths (Kekuatan) merupakan kondisi kekuatan yang terdapat dalam organisasi, proyek atau konsep bisnis yang ada. Kekuatan yang dianalisis merupakan faktor yang terdapat dalam tubuh organisasi, proyek atau konsep bisnis itu sendiri.

2. *Weakness* (Kelemahan)

Weakness (Kelemahan) merupakan kondisi kelemahan yang terdapat dalam organisasi, proyek atau konsep bisnis yang ada. Kelemahan yang dianalisis merupakan faktor yang terdapat dalam tubuh organisasi, proyek atau konsep bisnis itu sendiri.

3. *Opportunities* (Peluang)

Opportunities (Peluang) merupakan kondisi peluang berkembang di masa datang yang terjadi. Kondisi yang terjadi merupakan peluang dari luar organisasi, proyek atau konsep bisnis

itu sendiri. misalnya kompetitor, kebijakan pemerintah, kondisi lingkungan sekitar.

4. *Threats* (Ancaman)

Threats (Ancaman) merupakan kondisi yang mengancam dari luar. Ancaman ini dapat mengganggu organisasi, proyek atau konsep bisnis itu sendiri (<http://aguswibisono.com/2010/analisis-swot-strength-weakness-opportunity-threat/>).